

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN  
EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA  
PERAWAT DI RSUD TEMANGGUNG

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Khusnul Kamalia  
1500013294

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2019

**PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN EMPATI  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA PERAWAT  
DI RSUD TEMANGGUNG**

Yang diajukan oleh :

Khusnul Kamalia

1500013294

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan

Diterima untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada tanggal

27 Agustus 2019

**MENGESAHKAN**

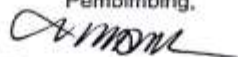
Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

11 September 2019

Pembimbing,



Choirul Anam, Drs., M.Si.

# HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA PERAWAT DI RSUD TEMANGGUNG

**Khusnul Kamalia<sup>1</sup>, Choirul Anam<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166

1) [Khusnulkamalia9@gmail.com](mailto:Khusnulkamalia9@gmail.com)

2) [Anamc157@gmail.com](mailto:Anamc157@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan empati dengan perilaku prososial pada perawat. Subjek penelitian yaitu perawat yang masih aktif bekerja di RSUD Temanggung dan mempunyai masa kerja lebih dari satu tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi, skala empati dan skala perilaku prososial. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program komputer *SPSS Versi 16.0 for windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan empati dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai  $R$  sebesar 0,739 dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), dan sumbangan efektif sebesar 54,6%. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai parsial sebesar 0,435 dengan taraf signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial, hal ini ditunjukkan dengan nilai parsial sebesar 0,216 dengan taraf signifikansi 0,086 ( $p>0,05$ ).

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan empati dengan perilaku prososial. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial.

Kata kunci : Empati, Kematangan Emosi, Perilaku Prososial, Perawat

# RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND EMPATHIC WITH PROSOCIAL BEHAVIOR IN THE TEMANGGUNG HOSPITAL NURSES

**Khusnul Kamalia<sup>1</sup>, Choirul Anam<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166

<sup>1)</sup> [Khusnulkamalia9@gmail.com](mailto:Khusnulkamalia9@gmail.com)

<sup>2)</sup> [Anamc157@gmail.com](mailto:Anamc157@gmail.com)

## ABSTRACT

The study aims to determine the relationship between emotional maturity and empathy with prosocial behaviour in nurses. The subject in this study were the nurses who have more than one years' experience working at Temanggung Regional Hospital.

The method used in this research is quantitative method. The measurement tool used in this study is the scale of emotional maturity scale, empathy scale and prosocial behaviour scale. The data obtained in this study were analyzed using multiple regression analysis techniques and SPSS program Version 16.0 for windows.

The results of this study indicate that there is a very significant relationship between emotional maturity and empathy with prosocial behaviour. This is indicated by an R value of 0.739 with  $p = 0,000$  ( $p < 0.01$ ), and an effective contribution of 54.6 %. There is a very significant positive relationship between emotional maturity with prosocial behavior, this is indicated by a partial value of 0.435 with a significance level of  $p = 0,000$  ( $p < 0.01$ ). There is no significant relationship between empathy and prosocial behavior, this is indicated by a partial value of 0.216 with a significance level of 0.086 ( $p > 0.05$ ).

Based on the result of the research analysis, it can be concluded that there is a very significant relationship between emotional maturity and empathy with prosocial behaviour. There is a very significant positive relationship between emotional maturity with prosocial behavior, and there is no significant relationship between empathy and prosocial behavior.

Keywords: Empathy, Emotion Maturity, Prosocial Behaviour, Nurse

## **PENDAHULUAN**

Rumah sakit adalah salah satu tempat dan sarana penyelenggaraan upaya kesehatan yang berusaha untuk meningkatkan kesehatan yang optimal bagi masyarakat, yaitu mengutamakan upaya penyembuhan, pemulihan, peningkatan, pencegahan. Menurut Wijaya (Putri, 2017) Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.

Menurut Revalicha & Sami'an (Meilani, 2018) rumah sakit harus mempunyai tenaga medis yang dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan baik untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Harsiwi & Kristiana (Meilani, 2018) mengatakan bahwa berhasil tidaknya rumah sakit dalam menjalankan tugasnya dapat ditandai dengan peningkatan mutu pelayanan rumah sakit melalui sumber daya manusia. Selama 24 jam perawatlah yang menjalankan tugas keperawatan kepada pasien secara langsung di rumah sakit, sehingga pelayanan keperawatan menjadi salah satu penentu mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit (Rudyanto, 2010).

Perawat sebagai salah satu komponen yang penting di dalam rumah sakit mempunyai peran penting yang cukup besar untuk membantu meningkatkan pelayanan kesehatan. Seorang perawat harus memiliki sikap peduli, ramah, sigap dan siap membantu akan kebutuhan pasien ketika melakukan asuhan atau pelayanan keperawatan kepada pasien. Menurut (Nuralita & Hadjam,

2002) salah satu penentu baik buruknya mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah perawat, karena ketika perawat menjalankan pekerjaannya saling berinteraksi dengan pasien maupun keluarga pasien.

Syahrudin (Widaningsih & Purwaningsing, 2015) mengatakan bahwa seorang perawat dalam memberikan perawatan dituntut untuk mengutamakan pelayanan prima kepada pasiennya tanpa membedakan pasien, agar dapat mempercepat kesembuhan pasien. Tugas perawat secara umum adalah memberikan pelayanan dan perawatan kepada pasien yaitu mempersiapkan pasien untuk pemeriksaan dan mendampingi dokter untuk memeriksa, memberikan obat yang dianjurkan, memberikan pelayanan perawatan dan nasehat kepada pasien yang sakit.

Seorang perawat harus memberikan bentuk pelayanan keperawatan secara profesional yang sesuai dengan kewenangan dan kompetensi yang dimiliki. Dalam keperawatan, profesionalisme memiliki tujuan untuk menjamin kualitas asuhan yang diberikan untuk pasien dan menjadi modal dasar dalam memberikan pelayanan. Seorang perawat pada saat melakukan pelayanan keperawatan pada pasien-pasiennya berkaitan dengan tindakan prososial yaitu untuk memberikan bantuan kepada pasien yang memerlukan bantuan. Seorang perawat dalam melakukan tugasnya akan saling berinteraksi dengan rekan kerjanya maupun dengan pasien yang akan membentuk suatu hubungan timbal balik antar individu sehingga akan menimbulkan suatu tingkah laku yaitu disebut dengan perilaku prososial (Meilani, 2018). Uraian di

atas menggambarkan pentingnya perilaku prososial pada perawat agar tugas dapat dijalankan dengan baik.

Perilaku prososial dapat didefinisikan secara singkat suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut (Baron & Byrne, 2005). Perilaku ini diberikan dengan disertai kesukarelaan dan manfaat dalam menolong orang lain yang memerlukan bantuan. Tingkah laku prososial sangat diperlukan oleh seorang perawat, karena pekerjaan perawat yang berkaitan dengan menolong pasien yang mengalami masalah kesehatan (Rudyanto, 2010).

Pada sebuah rumah sakit "X" di Klaten, menunjukkan bahwa masih adanya sikap perawat yang kurang profesional pada saat melakukan pekerjaannya dan tidak menunjukkan tingkah laku prososialnya dalam menangani pasien. Pasien dan keluarga pasien mengeluhkan mengenai pelayanan para perawat di rumah sakit tersebut, seperti pada saat mengganti selang infus perawat melakukannya dengan kasar. Karena perlakuan atau penanganan perawat tersebut, keluarga pasien merasa kurang terima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa beberapa perawat di rumah sakit "X" di Klaten masih memiliki perilaku prososial yang rendah (Rudyanto, 2010).

Fenomena lainnya yang terjadi di rumah sakit "X" di Surakarta, masih terdapat beberapa perawat ketika bekerja masih kurang memunculkan perilaku prososialnya, hal ini dilihat dari ketika membantu masih memikirkan

keuntungan atau kerugian yang akan didapatkan serta masih kurangnya inisiatif pada perawat saat sesama rekan kerjanya membutuhkan suatu bantuan. Selain itu, ketika ada rekan kerja lain yang sedang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya seperti memasang infus, masih ditemukan perawat yang acuh tak acuh dan akan baru akan menolong jika ada perintah dari kepala ruang terlebih dahulu dikarenakan pekerjaan tersebut bukan termasuk tugasnya saat itu (Meilani, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tanggal 23-24 April 2019 kepada tiga pasien yang dirawat di rumah sakit, dua dari tiga pasien mengatakan bahwa masih ada perawat yang bersikap kurang sabar saat melayani pasien. Selain itu, bersikap sinis seperti saat dimintai bantuan yang tidak dapat dilakukannya seperti ketika diminta untuk menuntun ke kamar mandi, lalu saat pasien meminta bantuan perawat untuk memperbaiki infusnya karna ada masalah, perawat tersebut memperlihatkan wajah sinisnya dan berbicaranya dengan nada yang kurang menyenangkan. Pasien mengeluhkan pelayanan dari perawat yang dirasakan kurang memuaskan diri pasien tersebut.

Berdasarkan beberapa fenomena dan hasil wawancara yang sudah dipaparkan diatas mencerminkan rendahnya perilaku prososial perawat. Idealnya seorang perawat memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tinggi sehingga dapat memberikan pertolongan yang maksimal kepada pasien, serta dapat memberikan citra dan kualitas pelayanan yang positif bagi rumah



sakit. Oleh karena itu, pentingnya rumah sakit atau suatu lembaga kesehatan mempersiapkan tenaga medis khususnya perawat yang diharapkan dalam memberikan pelayanan kesehatan agar dapat memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan. Seorang perawat yang mempunyai perilaku prososial yang tinggi cenderung memberikan pertolongan yang maksimal kepada pasien serta akan memperlihatkan perilaku yang akan memberikan keuntungan/membuat keadaan fisik atau psikis orang lain menjadi lebih baik dan tindakan tersebut dilakukan tanpa mengharapkan apapun yaitu atas dasar sukarela (Haryati, 2013).

Menurut pendapat Sears, dkk., (2009) tindakan prososial dapat muncul jika dilandasi oleh tiga faktor utama yaitu faktor situasi, faktor karakteristik penolong dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor situasi meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan dan tekanan waktu. Faktor karakteristik penolong meliputi kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, dan distress diri dan rasa empati. Faktor ini menunjukkan pentingnya suasana hati dan rasa empati dalam mendorong seseorang untuk berperilaku prososial. Sementara faktor orang yang membutuhkan pertolongan meliputi menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong. Adanya faktor orang yang membutuhkan pertolongan ini seseorang membantu karena adanya perasaan suka seperti daya tarik fisik, selain itu orang tersebut yakin bahwa timbulnya masalah berada di luar kendali orang yang ingin ditolong.

Menurut Richard & Gross (2000) pada dasarnya suasana hati merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar individu untuk memberikan bantuan. Dimana emosi tidak selamanya akan stabil, ada kalanya emosi meningkat sementara tugas menolong harus dijalankan untuk menunjukkan seseorang profesional dalam bekerja. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial sehingga kematangan emosi salah satu persyaratan yang penting untuk perawat guna melakukan tugas melayani secara profesional. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Sears dkk., (2009) mengatakan bahwa suasana hati yang positif akan meningkatkan seseorang melakukan tindakan prososial. Dengan kata lain, kematangan emosi diperlukan ketika suasana hati individu dalam keadaan kurang baik agar individu tersebut mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga dapat melakukan tindakan prososial.

Selain faktor kematangan emosi, empati juga merupakan faktor yang dapat mendorong individu dalam memberikan pertolongan. Alasan peneliti mengkaitkan variabel empati dengan perilaku prososial berdasarkan pendapat Baron & Byrne (2005) yang mengemukakan bahwa empati adalah syarat dasar individu untuk menolong. Empati dapat dikatakan sebagai acuan awal yang dirasakan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku prososial. Dengan adanya empati, dapat mendorong seseorang untuk memahami suatu masalah dari sudut pandang yang tepat, memberikan sebuah respon yang tepat dan sesuai yang diharapkan oleh lingkungan di sekitarnya dan bentuk tingkah laku

menolong. Stephan & Stephan (Asih & Pratiwi, 2010) mengatakan bahwa individu yang empati, ketika melihat penderitaan orang lain akan merasa kasihan dan akan berusaha untuk menolongnya. Dengan adanya empati yang kuat dalam diri akan menumbuhkan kepedulian, sehingga akan menimbulkan perilaku menolong.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka dibuat sebuah hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1. Hipotesis mayor berbunyi ada hubungan positif antara kematangan emosi dan empati dengan perilaku prososial
2. Hipotesis minor pertama berbunyi ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial
3. Hipotesis minor pertama berbunyi ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial

## METODE PENELITIAN

Identifikasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, satu variabel tergantung dan dua variabel bebas. Variabel tergantung (Y) : perilaku prososial dan variabel bebas (X1) : kematangan emosi, serta (X2) : empati. Subjek dalam penelitian ini adalah perawat yang masih aktif bekerja di RSUD Temanggung dan mempunyai masa kerja lebih dari satu tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga skala yaitu skala kematangan emosi, skala empati dan skala perilaku prososial. Skala perilaku prososial menggunakan skala yang dibuat oleh Wahyuni, dkk., (2016) berdasarkan aspek perilaku prososial yaitu persahabatan, kerjasama, menolong, bertindak jujur, berderma. Jumlah aitem skala perilaku prososial sebanyak 50 aitem. Skala kematangan emosi disusun berdasarkan aspek kontrol emosi, pengambilan keputusan, tanggung jawab, penerimaan diri dan orang lain dengan jumlah aitem sebanyak 48 aitem. Skala empati disusun berdasarkan aspek *perspektif taking, fantasy, empathic concern, personal distress* dengan jumlah aitem sebanyak 48 aitem.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *content validity*. *Content validity* adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Validitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing aitem dalam tes layak untuk mengungkap

atribut yang diukur sesuai dengan indikator perilakunya dan apakah aitem-aitem dalam tes telah mencakup keseluruhan *domain* isi yang hendak diukur (Azwar, 2017).

Teknik reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas skala adalah teknik korelasi formula *alpha* dari *Cronbach*. Peneliti menggunakan teknik reliabilitas koefisien *alpha Cronbach* yang merupakan formula konsistensi yang populer, koefisien reliabilitas yang diharapkan peneliti yaitu  $>0,70$ . Untuk menguji reliabilitas, peneliti menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Penggunaan teknik analisis regresi mensyaratkan bahwa variabel-variabel penelitian harus terdistribusi normal dan hubungan antar masing-masing variabel yang diukur linier, sehingga sebelum data dianalisis maka akan dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16.0 for windows* yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui bagaimana variabel tergantung dapat diprediksikan melalui variabel bebas dan melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel tergantung.

## HASIL PENELITIAN DAN PERMBAHASAN

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan empati dengan perilaku prososial perawat, hal ini berarti kematangan emosi dan empati bersama-sama memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung. Semakin tinggi kematangan emosi dan empati maka semakin tinggi perilaku prososial, begitu pula sebaliknya.

Hasil analisis antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keduanya. Ketika suasana hati seseorang dalam keadaan yang buruk maka diperlukan kematangan emosi agar orang tersebut mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga cenderung membantu orang lain. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial, hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sears., dkk (2009) bahwa suasana hati dan empati merupakan faktor yang memiliki korelasi positif untuk meningkatkan tindakan prososial. Penelitian yang dilakukan Trifiana (2015), hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada remaja pengguna gadget di SMP N 2 Yogyakarta. Artinya apabila kematangan emosi semakin tinggi maka perilaku prososialnya akan semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah pula perilaku prososial pada perawat.

Hasil analisis antara empati dengan perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Seseorang yang tidak memiliki rasa empati kurang berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa tidak kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Hasil dari penelitian ini selaras dengan peneliti yang pernah melakukan penelitian dengan hal yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2018) dengan judul "Hubungan Antara Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Prososial Polisi". Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang positif antara empati dengan perilaku prososial. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan ada korelasi sebesar  $r = 0,254$  dengan  $p = 0,052$ . Ini menunjukkan bahwa empati tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap prososial.

Hasil dari kategori variabel kematangan emosi menunjukkan bahwa dari 73 subjek penelitian, sebanyak 20% dari subjek penelitian memiliki kematangan emosi yang berada pada kategori tinggi, 71% dari subjek penelitian memiliki kematangan emosi yang berada pada kategori sedang dan 9% dari subjek penelitian memiliki kematangan emosi pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kematangan emosi dalam kategori sedang. Perawat mampu memahami perasaan dan latar belakang tingkah lakunya, sehingga mampu memahami masalah secara menyeluruh, memahami pikirannya mengenai masalah dan memahami emosi yang dialami. Pemahaman terhadap situasi dan kondisi yang menimbulkan

masalah dapat membantu seseorang menentukan tindakan. Kemampuan mengontrol emosi diperlukan ketika suasana hati individu dalam keadaan kurang baik agar individu tersebut mampu mengendalikan emosi negatifnya sehingga dapat melakukan tindakan prososial. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan perilaku prososial. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Baron & Byrne (2005) menyebutkan bahwa suasana perasaan positif meningkatkan kemungkinan terjadinya respons prososial, sedangkan suasana hati yang negatif, kemungkinan seseorang untuk menolong lebih kecil.

Hasil dari kategori variabel empati menunjukkan bahwa dari 73 subjek penelitian, sebanyak 29% dari subjek penelitian memiliki empati yang berada pada kategori tinggi, 57% dari subjek penelitian memiliki empati yang berada pada kategori sedang dan 14% dari subjek penelitian memiliki empati pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki empati yang berada pada kategori sedang. Batson (Taufik, 2012) menyatakan bahwa empati dapat memunculkan dorongan untuk menolong atau membantu, dan tujuan dari membantu tersebut untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Seseorang yang mempunyai empati akan berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut. Adanya empati yang kuat akan memunculkan perasaan peduli dan rasa iba yang sehingga di dalam diri seseorang akan muncul perilaku menolong.



Hasil dari kategori variabel perilaku prososial menunjukkan bahwa dari 73 subjek penelitian, sebanyak 9% dari subjek penelitian memiliki perilaku prososial yang berada pada kategori tinggi, 83% dari subjek penelitian memiliki perilaku prososial yang berada pada kategori sedang dan 8% dari subjek penelitian memiliki perilaku prososial pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki perilaku prososial yang berada pada kategori sedang. Haryati (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan menunjukkan tingkah laku yang akan menguntungkan atau membuat kondisi fisik/psikis orang lain menjadi lebih baik dan hal tersebut dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kematangan emosi dan empati dengan perilaku prososial perawat mayoritas berada pada kategori sedang. Kematangan emosi pada penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 38,4%. Kematangan emosi dan empati memberikan sumbangan efektif sebesar 56,4% terhadap perilaku prososial dan sisanya masih terdapat 45,4% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial yang tidak dibahas di penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan

emosi dan empati dengan perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung. Semakin tinggi kematangan emosi dan empati, maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, apabila kematangan emosi dan empati rendah maka semakin rendah perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung. Semakin tinggi kematangan emosi perawat maka semakin tinggi perilaku prososial perawat, begitu pula sebaliknya apabila kematangan emosi perawat rendah maka perilaku prososial perawat rendah. Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial perawat di RSUD Temanggung. Semakin tinggi empati perawat maka semakin tinggi perilaku prososial perawat, begitu pula sebaliknya apabila empati perawat rendah maka perilaku prososial perawat rendah. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan pada saat proses pengambilan data dilakukan secara langsung pada tiap-tiap perawat karena pada penelitian ini diketahui bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial. Hal tersebut dikarenakan hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pada saat proses pengambilan data yang dilakukan ketika jam kerja dan pengisian tidak dapat dilakukan secara langsung. Saran bagi RSUD Temanggung dan rumah sakit yang lain, agar perilaku prososial yang dimiliki perawat atau karyawan tinggi, disarankan untuk meningkatkan kematangan emosi, dengan cara mengikuti training atau pelatihan yang diadakan oleh pihak rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G.Y & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. 1, 33-42.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Prosocial Perawat di Rumah Sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2, 162 – 172.
- Meilani, V. (2018). Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat RSUD Dr. Moewardi. *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Permatasari, H. D. (2018). Hubungan Antara Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Prosocial Polisi. *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Putri, I. K. (2017). Efikasi Diri Dan Keterikatan Kerja Pada Perawat Kontrak Di RSUD Kabupaten Temanggung. *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Richards J. M., and Gross, J. J. (2000) Emotion Regulation and memory: The Cognitive Costs of Keeping One's Cool. *Journal of Personality*, 79, 416-424.
- Rudyanto, E. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat. *Skripsi* tidak diterbitkan, Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret , Surakarta.
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (2009). *Psikologi sosial*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trifiana, R. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Pengguna Gadget Di Smp N 2 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 4, 1-13.

Wahyuni, R., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 3, 140-143.

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V.Andi Offset.

Widaningsih, N. K. & Purwaningsing, I. E. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit Tk Iii 04.06.03 Dr.Soetarto Yogyakarta. *Jurnal SPIRIT*, 6, 1-6, ISSN: 2087-7641.